

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN *GENRE-BASED* PADA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Risa Mufliharsi<sup>1</sup>, Eva Nurul Candra<sup>2</sup>

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2</sup>  
risa.mufliharsi@unindra.ac.id

### ABSTRAK

Artikel ini menuliskan implementasi *genre-based approach* untuk meningkatkan kompetensi guru Yayasan Tunas Harapan Ilahi. Tujuannya untuk mensosialisasikan pendekatan *genre-based* ini ke sekolah dasar yang memfokuskan pada keterampilan berbicara siswa dengan menyenangkan di yayasan Tunas Harapan Ilahi. Kegiatan ini hanya berfokus pada sosialisasi penerapan pendekatan pengajaran *genre-based approach* di ruang lingkup SDIT Tunas Harapan Ilahi. Adapun guru-guru yang mengikuti sosialisasi tersebut berjumlah 8 orang. Luaran yang dihasilkan adalah *Student's Pocket Book* yang berisikan contoh contoh teks yang berisikan contoh percakapan yang mengambil situasi di sekolah. Diharapkan, dari buku tersebut, siswa memiliki banyak pengetahuan mengenai model interaksi percakapan yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang terdiri dari satu pembicara yang merupakan mengisi materi menjadi dua sesi diskusi yang masing masing diselengi tanya jawab dan praktek pada masing masing pembicara. Hasil yang diperoleh, para peserta latihan mulai mempraktekkan materi yang telah diberikan. Sehingga, nantinya para siswa tidak akan takut dan gugup saat berinteraksi dengan guru dalam berbicara bahasa Inggris di luar kelas.

**Kata kunci:** Pendekatan *Genre-based*, Keterampilan Berbicara, Sosialisasi

### ABSTRACT

*This article writes the implementation of genre-based approach for improving teacher's competence in Tunas Harapan Ilahi Integrated Islamic Elementary School (SDIT). The aim is to socialize genre-based approach which focus on students' speaking skills with fun activities in Tunas Harapan Ilahi institution. This activity only focus on teachers in SDIT Tunas Harapan Ilahi. The participant are eight teachers who follow this socialization. The output is Student's Pocket Book which consists The activity was held into two sessions by speaker in this activity. The event was arranged by the presentations of speakers, questions and answers, and participants' practice. The result is all participants started applying materials that have been given in presentation and determine the topic related to the place and situation given. Hopefully, next the students will not be afraid and nervous in doing interaction with teachers outside English class.*

**Keyword:** *Genre-Based Approach, Speaking, Socialization*

### PENDAHULUAN

Tunas Harapan Ilahi merupakan sekolah nasional yang didirikan oleh "Yayasan Pendidikan Islam Tunas Harapan Ilahi". Sekolah ini didirikan pada tahun 2009 di Cipondoh Kota Tangerang dan telah berkembang sangat pesat. Tunas Harapan Ilahi lahir dari kebutuhan untuk memberikan pendidikan terbaik generasi muda Indonesia dan mempersiapkan mereka memasuki era global. Sekolah ini memadukan kurikulum Pendidikan Berkarakter yang diperkaya dengan Pendidikan Islam dirumuskan guna

membentuk karakter dan kepribadian muslim yang shalih. Pengembangan karakter tersebut sekolah inimemfokuskan pada 4 (empat) pembelajaran, yaitu: Pembinaan Al-Qur an, Pengembangan Matematika dan Sains, Pengembangan Bahasa, dan Life Skill, dengan memperhatikan 8 (delapan) ranah kecerdasan (*Multiple Intelligences*), serta pembiasaan shalat, membaca Al-Quran, akhlak mulia, membangun kreatifitas dan kesederhanaan. Oleh karena itulah yayasan Tunas Harapan Ilahi mencoba untuk memenuhi harapan orangtua untuk mencetak

anak shalih dan shalihah melalui pendidikan dasar (SDIT).

Yayasan Tunas Harapan Ilahi memiliki visi "Menjadi Sekolah Islam yang bermutu untuk mendidik siswa menjadi insan Beriman dan Bertakwa, Berkarakter, Cerdas dan Terampil" dan memiliki misi antara lain: 1) membina keimanan dan ketakwaan, 2) membina karakter anak sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, kepemimpinan, toleransi, cinta damai dan persatuan, 3) membina kecerdasan dan keterampilan melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif, praktis, dan menyenangkan. 4) meningkatkan mutu layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, orangtua dan masyarakat.

Yayasan ini terdiri dari SDIT Tunas Harapan Ilahi mengawali tahun pertamanya di tahun 2009 dengan 15 peserta didik. Jumlah ini kian bertambah dari tahun ke tahun hingga saat ini di tahun 2016 jumlah siswa SDIT THI telah mencapai 700 orang dengan 22 jumlah rombel.

Dari profil yayasan tersebut di atas yang memfokuskan empat pembelajaran, tim melihat pengembangan bahasa di yayasan ini perlu ditingkatkan, untuk tingkat SDIT dalam mengenalkan Bahasa Inggris sedini mungkin dan membiasakan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa berbahasa Inggris dalam berinteraksi dengan sebaya. Faktanya, proses penyerapan materi tiap siswa berbeda pada keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini bisa disebabkan oleh optimalisasi panca indera antar siswa yang bisa jadi tidak sama. Menurut Magnesen yang dikutip oleh Prawiradilaga (Prawilaga, 2007), proses belajar terjadi dengan: 1) Membaca 10%, 2) mendengar 20%, 3) melihat 30%, 4) melihat dan mendengar sebanyak 50%, 5) mengatakan 70%, dan 6) mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%. Dengan kata lain, seseorang yang belajar dan terlibat langsung dengan suatu kegiatan atau mengerjakan sesuatu dianggap cara yang terbaik dan bertahan lama. Dalam hal ini, keterampilan berbicara terkait secara langsung sebagai penanda siswa mampu

mengungkapkan ide, gagasan, dan pandangannya, kebutuhan untuk merespon lawan bicara, dan menunjukkan aktualisasi dirinya sebagai individu.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan memberikan pelatihan kepada para guru di yayasan Pendidikan Islam Tunas Harapan Ilahi agar membiasakan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah di luar jam pelajaran Bahasa Inggris. Diharapkan, dengan pembiasaan menggunakan bahasa Inggris sesuai konteks lisan, kompetensi berbahasa Inggris siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN**

Adapun permasalahan yang muncul, yaitu SDIT belum membiasakan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar bagi guru dan siswa di lingkungan sekolah di luar pelajaran Bahasa Inggris.

Penulis memberikan pelatihan kepada guru bahasa Inggris di yayasan Tunas Harapan Ilahi dikarenakan masih kurangnya keterampilan berbicara bahasa Inggris para siswa di lingkungan sekolah. Padahal sarana dari sekolah SDIT dirasa cukup memadai. Disini, penulis berasumsi belum dibiasakannya para siswa menggunakan bahasa Inggris di area sekolah baik antar siswa maupun siswa dengan guru.

Berbicara dalam bahasa Inggris merupakan komponen yang penting selain menyimak, membaca, dan menulis. Apabila dibandingkan, banyak orang beranggapan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang paling sulit terutama bahasa asing karena berkaitan dengan keberlangsungan aktivitas yang benar benar terjadi di kehidupan nyata, lalu ketika seseorang berbicara, seseorang tidak dapat memperbaiki apa yang ingin dikatakan seperti ketika menulis. Jadi, pembelajaran berbicara bukanlah hal yang mudah terlebih dalam bahasa asing. Diperlukan banyak model, pembiasaan, waktu, dan kepercayaan diri untuk menjadikan para siswa mau berbicara bahasa Inggris.

Karakteristik berbicara dijabarkan oleh Bailey, Berbicara merupakan keterampilan secara langsung ataupun lisan yang berisikan ujaran ujaran verbal sistematis secara produktif untuk menyampaikan makna secara langsung dan dapat dipahami (Nunan : 2003).

Penulis memilih menggunakan pendekatan *genre-based*, dikarenakan pendekatan belum diterapkan di sekolah. Penulis menduga pembelajaran menggunakan pendekatan *genre-based* di kelas dan mengaplikasikannya pada keterampilan berbicara akan menarik, dan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa nantinya.

Pendekatan SFL GBA (linguistik sistemik fungsional *genre-based approach*). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan di Australia dipopulerkan oleh Halliday. Sebelum masuk pada pendekatan ini, guru harus memahami konsep dasar dari ilmu kebahasaan yakni istilah teks dan konteks dan ciri ciri teks yang baik.

Menurut Halliday dalam Emilia adalah,

*“The language people produce and react to, what they say and write, and read and listen to, in the course of daily life. .... The term covers both speech and writing ... it may be language in action, conversation, telephone talk, debate, ... public notices, ... intimate monologue or anything else.”*

Jadi teks merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial maupun kontekstual dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan dan sistematis dari awalsampai akhir. Sedangkan konteks mengacu pada elemen-elemen yang menyertai teks. Konteks yang sangat berperan pada penggunaan bahasa adalah konteks situasi. Jika dihubungkan dengan kebutuhan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing, konteks situasi akan membantu memberikan kesempatan kepada si pembicara untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris yang dia punya sesering mungkin sehingga menjadi terbiasa.

Selanjutnya teks dikategorikan yang baik apabila memiliki tekstur yaitu berupa pengikat setiap klausa dalam teks untuk

membentuk satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari koherensi dan kohesi. Model penerapan SFL GBA yang digunakan mengacu pada, 1) Pentingnya membangun pengetahuan mengenai topic yang akan ditulis; 2) Pentingnya pemberian model; 3) Pentingnya kerja sama yang dilakukan dalam konstruksi sebuah teks melalui kegiatan *joint construction*; 4) Pentingnya *independent construction*. Namun, dikarenakan tujuan dari pendekatan ini masih dalam tahap pembiasaan, maka fokus dari tim dalam mengenalkan *genre-based approach* masih dalam 3 tahap saja, yakni 1) *building knowledge of the field*, 2) *Modelling*, 3) *Joint construction*.

Artikel mengenai pendekatan *genre-based* banyak yang memfokuskan pada keterampilan menulis, padahal pendekatan *genre-based* dapat diterapkan pada empat keterampilan salah satunya adalah berbicara, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nagao (2018), yang melakukan penelitian pada 14 penulis bahasa asing di universitas di Jepang. Nagao menerapkan *genre-based approach* pada keterampilan menulis yang melakukan penelitian ini kurang lebih 15 minggu pada kelas SFL. Fokus keterampilan menulisnya adalah menulis argumentatif esai.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2018), yang fokus untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa, melalui novel. Hal tersebut, tentunya menarik. Dengan sendirinya, siswa tidak merasakan sedang belajar, dikarenakan siswanya terlibat aktif dalam penjabaran, walaupun tidak dilakukan di sekoah.

Tujuan yang dicapai pada kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru Yayasan Tunas Harapan Ilahi dalam menerapkan *genre-based approach of daily school's interaction in speaking context* secara menyenangkan kepada para siswa di yayasan Tunas Harapan Ilahi dan hanya berfokus pada sosialisasi penerapan metode pengajaran *genre-based approach* di ruang lingkup yayasan Tunas Harapan Ilahi.

Luaran yang akan dihasilkan adalah berupa jurnal berisikan penerapan *genre-based approach* pada interaksi keseharian di sekolah pada konteks berbicara. Yang nantinya akan ditindaklanjuti untuk membuat

membuat media media yang menarik sehingga bisa diterapkan di sekolah. Media yang akan dihasilkan adalah *daily conversation pocket book* untuk para siswa.

**METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan sosialisasi pendekatan genre-based untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa ini diikuti para guru SDIT Yayasan Harapan Ilahi yang berjumlah 8 orang dan diadakan di yayasan Tunas Harapan ilahi, Cipondoh. Kegiatan ini berjudul *genre-based approach of daily school's interaction in speaking context*.

**PROSEDUR PELAKSANAAN**

Materi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *genre-based approach of daily school's interaction in speaking context*.

Beberapa prosedur pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai *genre-based approach* dan fokus pembelajarannya.

Tabel 1 Rincian Kegiatan

Pertemuan	Rincian Kegiatan
1	Sosialisasi program Materi, diskusi dan tanya jawab seputar pembelajaran bahasa Inggris dan media pendukung pembelajaran bahasa Inggris. Penggalian konsep-konsep tentang media pembelajaran bahasa

	Inggris yang kreatif dan inovatif. Penjelasan metode pengajaran <i>genre based approach</i> yang dibimbing langsung oleh pemateri. Praktek penggunaan metode <i>genre based approach</i> Evaluasi program yang dilakukan diakhir kegiatan
2	Sosialisasi program Pengamatan penggunaan <i>daily school interaction</i> menggunakan metode <i>genre based approach</i> . Tanya jawab dengan para guru Evaluasi program yang dilakukan diakhir kegiatan

2. Melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi capaian aspek yang ditekankan
3. Membimbing dan mendampingi para guru SDIT dan SMPIT Yayasan Tunas Harapan Ilahi dalam melakukan praktek atau simulasi sederhana dalam pelatihan tersebut.
4. Melakukan sesi tanya jawab mengenai sosialisasi yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas, seperti, ketersediaan fasilitas dan alokasi waktu yang diberikan, serta keterlibatan intelektual-emosional peserta melalui kegiatan menganalisis dan pembentukan sikap selama dalam proses pelaksanaan.



Gambar 1. Penulis sedang memberikan penjelasan mengenai metode pengajaran *genre-based approach*



Gambar 2. Penulis membimbing dan mendampingi para guru untuk melakukan praktek atau simulasi dalam sosialisasi *genre-based approach*



Gambar 3. Tim menjawab pertanyaan mengenai sosialisasi yang diberikan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terdapat perbedaan yang tampak pada keaktifan para guru dalam mengembangkan materi yang sudah ditentukan, antara lain:

Tabel 2. Perbedaan Kemampuan Guru Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Pengembangan Interaksi antar guru	Sebelum Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara	Setelah Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara
Materi	Para guru hanya fokus pada materi ajar bahasa Inggris yang ada di kelas Bahasa Inggris. Belum menerapkan Bahasa	Mampu menemukan materi bahasa Inggris tidak hanya di kelas bahasa Inggris

Pengembangan Interaksi antar guru	Sebelum Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara	Setelah Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara
	Inggris di luar kelas.  Fokus pembelajaran: Hanya untuk memperoleh nilai atau skor mata pelajaran bahasa Inggris	saja, tapi juga menemukan materi lain di luar kelas Bahasa Inggris. Misalnya: interaksi yang umumnya ada di kantin, interaksi yang umumnya terjadi di perpustakaan, dst.

Pengembangan Interaksi antar guru	Sebelum Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara	Setelah Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara	Pengembangan Interaksi antar guru	Sebelum Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara	Setelah Menggunakan GBA pada Keterampilan Berbicara
		Fokus pembelajaran: siswa mau dan berani mengucapkan ataupun berbicara bahasa Inggris semampu dan semau siswa disesuaikan dengan konteks dengan siapa dia berbicara bahasa Inggris.		diminta oleh guru.	untuk menunjukkan keramahan atau kedekatan, dst.
Ekspresi	Belum memprioritaskan ekspresi dalam berbicara, karena umumnya para siswa belum terbiasa berbicara karena dia membutuhkan ataupun ingin mengekspresikan apa yang dia pikirkan, melainkan karena	Mulai mengenal fungsi ataupun makna dari ekspresi yang umumnya tanpa disadari dilakukan secara lisan. Misalnya: ketika mengucapkan salam sebaiknya dengan tersenyum	<b>Kosakata</b>	Terpaku pada kosakata yang dipakai di materi di kelas saja. Umumnya, siswa belum merasa membutuhkan ataupun mencari tahu kosakata yang lain apabila tidak digunakan.	Berkembang, tidak monoton, secara alamiah mereka mengingat kosakata apa saja yang terkait dengan tempat interaksi itu terjadi.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan interview yang dilakukan sebelum sosialisasi program terlebih dahulu. Interview singkat terdiri dari 5 pertanyaan singkat mengenai students' speaking skill's problems, permasalahan yang umumnya terjadi, materi apa yang biasanya diajarkan dan dimana dilakukan interaksi bahasa Inggris, apakah para siswa mampu memberikan ekspresi yang sesuai dengan kemampuan ataupun kondisi yang terjadi, dan seberapa banyak kosakata yang umumnya diperoleh oleh para siswa.

Dari Tabel 3, sebelum dikenalkan GBA pada konteks berbicara dikarenakan sempitnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi, tentunya para siswa memperoleh kesulitan dalam berbicara, khususnya berbincang secara alamiah dengan bahasa Inggris. Sehingga, dengan mudah para guru dapat menentukan masalah berbicara para siswa yakni

pronunciation, grammar, vocabulary, dan lain lain.

Selanjutnya, materi berbicara hanya fokus pada pembelajaran di kelas dan hanya fokus pada pemerolehan skor saja. Ekspresi belum diprioritaskan karena kebanyakan pembelajaran berbicara yang diajarkan lebih banyak membaca. Kosakata yang dimiliki siswa terbatas hanya yang diberikan oleh guru di kelas.

Setelah diberikan sosialisasi pendekatan genre-based, paradigma para guru berubah dalam mengenalkan pengajaran berbicara kepada para siswa. Hal terpenting yang ditekankan pada genre-based approach adalah kealamiah konteks yang ada, sehingga mendorong para siswa untuk perlu berinteraksi dengan orang lain sealamiah mungkin. Semakin banyak informasi yang terjadi pada proses interaksi semakin menunjukkan kedekatan antara siswa dan guru. Sehingga, nantinya, para siswa akan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Pada Tabel 3, hasil yang diperoleh setelah menggunakan GBA, para guru dengan mudah mendesain percakapan sederhana yang dikaitkan dengan situasi, tempat ataupun penutur yang berbicara. Sehingga nantinya, fokus pembelajaran tidak hanya memperoleh skor, tetapi juga menentukan sikap dan keberanian para siswa dalam mengucapkan ataupun berbicara bahasa Inggris semampu dan sesuai yang siswa butuhkan disesuaikan dengan konteks dengan siapa dia berbicara bahasa Inggris. Lalu, dengan GBA, para guru dapat mengenalkan fungsi ataupun makna dari ekspresi yang umumnya tanpa disadari dilakukan secara lisan. Secara otomatis, kosakata para siswa akan menjadi berkembang, tidak monoton, secara alamiah mereka mengingat kosakata apa saja yang terkait dengan tempat interaksi itu terjadi. Hal ini dapat dibuktikan, ketika praktek berlangsung, pembicara hanya menentukan tempat interaksi berlangsung, para guru langsung mendesain interaksi yang terjadi tanpa mendesain percakapan terlebih dahulu.

## SIMPULAN

Dari hasil pengamatan berdasarkan yang dilakukan pada awal kegiatan, secara

umum mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SDIT Yayasan Tunas Harapan Ilahi hanya berfokus pada pengenalan kata, pelafalan dan berbicara, membaca, tatabahasa, dan menulis teks sederhana. Teknik dan media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Sebagian besar peserta belum terbiasa dengan bahasa Inggris oleh karena nya bahasa Inggris hanya disisipkan percakapan sederhana dan pengenalan kata. Beberapa peserta mengeluhkan pengucapan bahasa Inggris yang perlu latihan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswa.

Secara umum sosialisasi yang berjudul sosialisasi *daily school's interaction in Speaking Context di Yayasan Tunas Harapan Ilahi* berlangsung dengan baik dan menurut para peserta pelatihan kegiatan ini sangat bermanfaat dan membantu mereka dalam pengajaran dan pengenalan bahasa Inggris. Menurut humas sekolah SDIT Tunas Harapan Ilahi dalam sambutannya diakhir kegiatan mengatakan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini sangat mereka perlukan dan sangat bermanfaat bagi mereka dan sekiranya memungkinkan mereka meminta agar di tahun-tahun yang akan datang pengabdian seperti ini dapat lagi dilaksanakan di sekolah tersebut untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam mengajarkan Bahasa Inggris.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, I. (2018). The Implementation of Genre-based Approach in Improving Students' Descriptive Writing Ability Through Sidney Sheldon's Novel *Rage of Angels* as Role Models. *KnE Social Sciences & Humanities*, 3(4), 372-382.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk Guru*. Bandung: Rizki Pena, Teflin.
- Nagao, A. (2018). A Genre-Based Approach to Writing Instruction in EFL Classroom Contexts. *English Language Teaching*, 11(5), 130.
- Nunan, (2003). *Practical English Language Teaching*. United States: Mc Graw Hill.

Prawiradilaga, D S. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Universitas Negeri Jakarta.

Thi.or.id diakses pada 15 Agustus 2017 pukul 13.20